

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Modernisasi saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan gaya hidup didalam masyarakat, seperti kebiasaan makan berlebihan, terlalu banyak aktivitas, banyak merokok dan kurang istirahat. Pola dan gaya hidup tersebut menyebabkan penyakit jantung dan pembuluh darah banyak menyerang, terutama penduduk usia di atas 40 tahun. Salah satunya yaitu timbulnya penyakit darah tinggi atau yang sering disebut dengan hipertensi (Hairitama, 2011).

Hipertensi kini menjadi masalah global karena prevalensinya yang terus meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup yang tidak sehat. Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg, atau diastolik lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat tenang (Kuswardhani, 2005).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum di negara berkembang. Hipertensi yang tidak segera ditangani berdampak pada munculnya penyakit degeneratif, seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan penyakit pembuluh darah perifer. Gejala akibat tekanan darah yang terus naik baru akan muncul setelah setahun berlalu atau bisa jadi lebih cepat. Jika terjadi kenaikan yang berarti, penderita akan segera merasakan beberapa gejala, seperti sakit kepala, mengantuk, wajah memerah, mimisan, tengkuk terasa pegal, sulit tidur atau merasa mengantuk, tubuh gemetar, dan penglihatan kabur. Pada penderita

hipertensi akut, gejala yang timbul adalah sakit kepala yang luar biasa, kejang, bahkan bisa menyebabkan terjadinya koma (Nurchasanah, 2010).

Hipertensi merupakan penyakit yang hampir diderita sekitar 25% penduduk dunia dewasa. Prevalensi hipertensi diprediksi meningkat 60% pada tahun 2025, yaitu sekitar 1.56 juta orang penderita. Hal ini merupakan faktor risiko dari penyakit kardiovaskuler dan bertanggung jawab terhadap kebanyakan kematian di dunia. Hipertensi primer atau yang dikenal dengan hipertensi essensial atau idiopatik merupakan kasus hipertensi terbanyak, yaitu sekitar 95% dari kejadian hipertensi secara keseluruhan (Candrasari, 2010).

Peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) erat kaitannya dengan penyakit hipertensi baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Kenaikan berat badan (BB) sangat berpengaruh pada mekanisme timbulnya kejadian hipertensi pada orang yang obesitas akan tetapi mekanisme terjadinya hal tersebut belum dipahami secara jelas namun diduga pada orang yang obesitas terjadi peningkatan volume plasma dan curah jantung yang akan meningkatkan tekanan darah. Berdasarkan laporan dari *Swedish Obese Study* diketahui bahwa angka kejadian hipertensi pada penderita obesitas sebesar 13,6%. Begitu pula hasil survei Monica (2000) diketahui bahwa prevalensi hipertensi meningkat pada orang yang memiliki berat badan lebih atau obesitas dan kolesterol total dibandingkan dengan yang mempunyai berat badan normal (Pradono, 2010).

Dalam penelitian oleh Hadi tahun 2008 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi dengan (  $P=0.000$ ,  $X^2 = 20.846$ ,  $CC= 0.340$ ). .

Faktor yang lain yang berpengaruh besar terhadap peningkatan kasus hipertensi adalah faktor kebiasaan merokok yang meningkatkan resiko komplikasi kerusakan pembuluh darah pada pasien hipertensi. Menurut data Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2002, sekitar 500 ribu orang Indonesia saat ini menderita berbagai penyakit akibat rokok (Kustanto, 2010).

Bahaya merokok sudah tidak dibantahkan, bukan hanya menurut WHO, tetapi lebih dari 70 ribu artikel ilmiah membuktikan bahwa dalam kepulan asap rokok terkandung 4000 racun kimia berbahaya dan 43 diantaranya itu adalah tar, karbon monoksida (CO) dan nikotin (Abadi, 2005).

Dalam penelitian kohort prospektif oleh Bowman dari *Brigmans and Women's Hospital, Massachusetts* terhadap 28.236 subyek yang awalnya tidak ada riwayat hipertensi, 51% subyek tidak merokok, 36% merupakan perokok pemula, 5% subyek merokok 1-14 batang rokok perhari dan 8% subyek yang merokok lebih dari 15 batang perhari. Subyek terus diteliti dan dalam median waktu 9,8 tahun. Kesimpulan dalam penelitian itu yaitu kejadian hipertensi terbanyak pada kelompok subyek dengan kebiasaan merokok lebih dari 15 batang perhari. Rata-rata merokok dilakukan oleh kebanyakan laki-laki karena dipengaruhi oleh faktor psikologis meliputi rangsangan sosial melalui mulut, ritual masyarakat, menunjukkan kejantanan, kebanggaan diri, selain itu juga ada faktor fisiologis yaitu adiksi tubuh terhadap bahan yang dikandung seperti nikotin yang membuat kecanduan (Situmorang, 2009).

Penyakit hipertensi patut mendapat perhatian karena di negara maju penyakit tersebut telah menjadi keprihatinan tersendiri. Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperlihatkan yang menderita hipertensi mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik (Jaya, 2009).

Penyakit darah tinggi juga merupakan penyakit kronis paling umum yang dihadapi oleh orang amerika. Diperkirakan 50 juta orang dewasa di Amerika mengidap tekanan darah tinggi. Setiap tahun, 2 juta kasus baru mengenai penyakit ini didiagnosa. Namun, tekanan darah tinggi seringkali tidak mendapat perhatian serius yang layak. Hampir sepertiga orang yang terkena tekanan darah tinggi bahkan tidak mengetahui bahwa mereka mengidapnya. Satu alasan utama adalah bahwa penyakit ini tidak memperlihatkan gejala-gejala tertentu (Sheps, 2009).

Kedudukan di hipertensi menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak besar 4,6 %. Data Riset Kesehatan Dasar (2007) juga menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 30% dengan insiden komplikasi penyakit kardiovaskuler lebih banyak perempuan (52%) dibandingkan laki-laki (48%) (Nainggolan, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 penyakit hipertensi termasuk peringkat ke-1 dari 10 besar penyakit menonjol dengan jumlah penderita hipertensi mencapai 1981 penderita.

Berdasarkan data dari Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo di tahun 2011 penderita hipertensi rawat jalan mencapai 992 penderita, pasien meninggal karena hipertensi mencapai 18 penderita.

Pada tahun 2012 penderita hipertensi rawat jalan mencapai 1013 penderita, pasien yang meninggal karena hipertensi mencapai 41 penderita. Penderita hipertensi berdasarkan golongan usia pada tahun 2012 adalah 15-19 tahun sebanyak 1 penderita, 20-44 tahun sebanyak 41 penderita, 45-54 tahun sebanyak 70 penderita, 55-59 tahun sebanyak 160 penderita, 60-58 tahun sebanyak 58 penderita. Penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 102 penderita, perempuan 158 penderita.

Pada tahun 2013 bulan Januari hingga Maret jumlah kunjungan semua pasien di Poli Klinik penyakit dalam RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, berjumlah 970 penderita.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Mei 2013 di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe, 3 penderita pria hipertensi yang diwawancarai dan diobservasi ketiganya sering merokok sebanyak 6 - 7 batang per hari. Selain itu juga ketiga penderita ini memiliki postur tubuh yang gemuk.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan obesitas dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pasien yang berobat di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum di negara berkembang.

2. Dalam penelitian oleh Hadi tahun 2008 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi dengan ( $P= 0.000$ ,  $X^2 = 20.846$ ,  $CC= 0.340$ ).
3. Dalam penelitian kohort prospektif oleh Bowman dari Brigham's and Women's Hospital, Massachusetts terhadap 28.236 subyek yang awalnya tidak ada riwayat hipertensi, 51% subyek tidak merokok, 36% merupakan perokok pemula, 5% subyek merokok 1-14 batang rokok perhari dan 8% subyek yang merokok lebih dari 15 batang per hari. Subyek terus diteliti dan dalam median waktu 9,8 tahun. Kesimpulan dalam penelitian itu yaitu kejadian hipertensi terbanyak pada kelompok subyek dengan kebiasaan merokok lebih dari 15 batang per hari.
4. Di Indonesia hipertensi menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di Rumah sakit pada tahun 2006 dengan prevalensi sebesar 4,6 %.
5. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 penyakit hipertensi termasuk peringkat ke-1 dari 10 besar penyakit menonjol dengan jumlah penderita hipertensi mencapai 1981 penderita.
6. Berdasarkan data dari RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo di bagian Rekam Medik tahun 2011 penderita hipertensi rawat jalan mencapai 992 penderita, pasien meninggal karena hipertensi mencapai 18 penderita. Pada tahun 2012 penderita hipertensi rawat jalan mencapai 1013 penderita, pasien yang meninggal karena hipertensi mencapai 41 penderita.

7. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Mei 2013 di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe, 3 penderita pria hipertensi yang diwawancarai dan diobservasi ketiganya sering merokok sebanyak 6 - 7 batang per hari. Selain itu juga ketiga penderita ini memiliki postur tubuh yang gemuk.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah ” Hubungan obesitas dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pasien pria yang berobat di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan obesitas dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pasien pria yang berobat di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada pasien pria yang berobat di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo .

2. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pasien pria yang berobat di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo .

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjadi tambahan pengetahuan pasien tentang hubungan obesitas dan kebiasaan merokok pasien dengan kejadian hipertensi serta dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Rumah Sakit dan Dinas Kesehatan terkait

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pembinaan kesehatan khususnya dalam pembinaan pasien terhadap obesitas dan bahaya merokok.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya oleh mahasiswa dan memberi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

- c. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi tambahan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan obesitas dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

- d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan obesitas dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.